

BATIK GENTONGAN: DARI SELEMBAR KAIN KE IDE *CREATIVE THINKING* DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA SEKOLAH DASAR

Alicia Fitria Dewi¹, Nilamsari Damayanti Fajrin², Indah Setyo Wardhani³, Aprilia
Halisa Alfin⁴

^{1,2,3,4}PGSD FKIP Universitas Trunojoyo Madura

¹1220611100092@student.trunojoyo.ac.id,

²nilamsari.damayantifajrin@trunojoyo.ac.id, ³indahsetyowardani@trunojoyo.ac.id,

⁴220611100099@student.trunojoyo.ac.id

ABSTRACT

Creative thinking skills are essential competencies in the 21st century that are fundamentally accommodated by the independent curriculum at the elementary school. These skills are crucial for problem-solving, innovation, and relevant to the learning outcomes of Pancasila Education. One local wisdom that can be integrated is Batik Gentongan, a cultural heritage from Bangkalan. The purpose of this research is to analyze and explore the ideas of creative thinking in the process of making, designing, and coloring Batik Gentongan that can be integrated with Pancasila Education learning. This study used a descriptive qualitative method with data collection techniques carried out through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that Batik Gentongan reflects four aspects of creative thinking that is fluency, flexibility, elaboration, and originality embedded in every manufacturing process. In the motif, aspect of flexibility used to combine natural elements into philosophical meanings, aspect of originality seen in the creation of unique visual symbols and the innovation of new motifs, while aspect of elaboration stands out in providing detailed philosophical meaning. In color processing, aspect of fluency manifested in the creation of various color compositions, while aspect of originality emerged in maintaining traditional methods with new natural ingredient compositions to produce green and blue colors. This finding implies that Batik Gentongan not only functions as a cultural product, but also as a source of learning ideas in the form of local cultural values to foster creative thinking in elementary school students in the context of Pancasila Education learning.

Keywords: Batik Gentongan, Creative Thinking, Pancasila Education

ABSTRAK

Keterampilan *creative thinking* merupakan kompetensi esensial pada abad ke-21 yang secara fundamental diakomodasi kurikulum merdeka di tingkat sekolah dasar. Keterampilan ini penting untuk memecahkan masalah dan menciptakan inovasi, serta relevan dengan capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila. Salah satu kearifan lokal yang dapat diintegrasikan adalah Batik *Gentongan* yang merupakan warisan budaya khas Bangkalan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengeksplorasi ide-ide *creative thinking* dalam proses pembuatan, desain motif, dan pewarnaan Batik *Gentongan* yang dapat diintegrasikan dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data

dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Batik *Gentongan* mencerminkan empat aspek *creative thinking* yaitu *fluency*, *flexibility*, *elaboration*, dan *originality* yang tertanam dalam setiap proses pembuatan. Dalam motif, aspek *flexibility* digunakan untuk menggabungkan elemen alam menjadi makna filosofis, aspek *originality* terlihat pada penciptaan simbol visual yang unik dan inovasi motif baru, sedangkan aspek *elaboration* menonjol dalam memberikan makna filosofis yang rinci. Pada pengolahan warna, aspek *fluency* terwujud dalam penciptaan berbagai komposisi warna, sedangkan *originality* muncul dalam mempertahankan metode tradisional dengan komposisi bahan alami yang baru untuk menghasilkan warna hijau dan biru. Temuan ini mengimplikasikan bahwa Batik *Gentongan* tidak hanya berfungsi sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai sumber ide pembelajaran yang berupa nilai-nilai budaya lokal untuk menumbuhkan *creative thinking* pada siswa sekolah dasar dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Kata Kunci: Batik Gentongan, Creative Thinking, Pendidikan Pancasila

A. Pendahuluan

Creative thinking penting dalam kehidupan karena membantu aktivitas seseorang sehari-hari. *Creative thinking* membantu menghadapi persaingan di segala bidang pada abad ke-21 (Trevallion & Nischang, 2021; Putri & Zulyusri, 2022). *Creative thinking* sebagai keterampilan abad ke-21 merupakan hal yang mendasar bagi perkembangan manusia dan bagi inovasi (Khalil et al., 2023). *Creative thinking* menjadi salah satu keterampilan yang relevan dengan kebutuhan kurikulum di tingkat Sekolah Dasar (Susiloningsih et al., 2025). Mendukung penerapan *deep learning* di jenjang sekolah dasar (Jefferson & Anderson, 2017; Fatmawati, 2025). *Creative thinking* penting dalam memecahkan masalah

atau menghasilkan ide-ide baru (Hadar & Tirosh, 2019; Triandani & Fajrin, 2024). *Creative thinking* juga dapat mendorong siswa untuk belajar dari tindakan dan pengalaman mereka dengan cara yang baru dan bermakna secara pribadi. (Alismail & McGuire, 2015). Seseorang dengan *creative thinking* yang baik, akan memiliki keingintahuan besar terhadap ilmu pengetahuan sehingga dapat memecahkan masalah (DePorte & Hernacki, 2015) dan dapat menciptakan inovasi dan pekerjaan yang tidak dapat digantikan oleh teknologi manapun (Jefferson, M. & Anderson, 2017; Parwati & Pramatha, 2021).

Creative thinking didefinisikan oleh beberapa ahli (Hernández et al., 2018; Al-Mahasneh, 2018; Khuana et

al., 2017). Hernández dkk, (2018) mendefinisikan *creative thinking* sebagai kemampuan untuk berpikir, membayangkan, dan bertindak secara berbeda, menonjolkan kemampuan untuk memberikan makna baru, memecahkan masalah, dan menambah nilai pada tugas tertentu. Al-mahasneh, (2018) mendefinisikan *creative thinking* sebagai aktivitas mental yang kompleks yang bertujuan untuk mengubah dan meningkatkan ide-ide umum, dengan menekankan pentingnya mencari solusi inovatif. Khuana dkk., (2017) mendefinisikan *creative thinking* sebagai bentuk pemikiran yang memungkinkan pengembangan metode, pendekatan, dan perspektif baru untuk mengatasi masalah yang menantang. Penulis menyimpulkan *creative thinking* adalah kemampuan untuk menghasilkan ide inovatif, memecahkan masalah, dan memberikan pendekatan baru (Arnyana, 2019; Adeoye & Jimoh, 2023; Dilekçi & Karatay, 2023). Indikator *Creative thinking* mencakup: *fluency*, *flexibility*, *elaboration*, dan *originality* (Munandar in Erlande & Chotimah, 2023). *Fluency* berarti keterampilan seseorang dalam menghasilkan banyak ide secara cepat (Khoerudin dkk., 2023).

Flexibility didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menghadapi beragam masalah dengan berbagai sudut pandang (Rahayuningsih et al., 2021). *Elaboration* merujuk pada kemampuan untuk berpikir lebih dalam untuk menemukan ide yang lebih rinci (Lusiana & Andari, 2022). *Originality* mengacu pada kemampuan seseorang untuk menghasilkan ide yang autentik (Mukhlis & Herianingtyas, 2021).

Kurikulum merdeka yang saat ini diterapkan di Indonesia bertujuan menciptakan lulusan dengan *creative thinking*. Kurikulum merdeka dengan pendekatan *deep learning* secara fundamental mendukung *creative thinking* (Suyanto dkk., 2025). Kapabilitas ini secara eksplisit terakomodasi dalam dimensi profil lulusan yaitu kreativitas (Suyanto dkk., 2025). Dalam penerapan kurikulum pembelajaran mendalam aspek kreativitas sebagai dimensi profil lulusan perlu dicapai (Nadawina dkk., 2025; Prawiyogi & Rosalina, 2025). Salah satu mata pelajaran yang memiliki tujuan untuk mengajarkan atau menanamkan tentang nilai-nilai norma dan moralitas yaitu Pendidikan Pancasila (Kemendikbud, 2024).

Kreativitas adalah kemampuan berpikir secara mendalam pada pengolahan informasi untuk menciptakan solusi yang unik dan bermanfaat (Thornhill-Miller et al., 2023; Hargadon, 2024). Untuk menginternalisasi kemampuan ini, integrasi dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila menjadi sebuah strategi yang efektif (Fajrin et al., 2024; Pirdaus, 2024). Dalam Pendidikan Pancasila terdapat capaian pembelajaran (CP) yaitu, menyajikan hasil identifikasi sikap menghormati, menjaga, dan melestarikan keberagaman budaya sesuai semboyan Bhinneka Tunggal Ika di lingkungan sekitar (Kemendikbud, 2025). Keberagaman budaya Indonesia memiliki unsur kesenian yang menjadi sumber inspirasi untuk mengembangkan ide-ide *creative thinking* (Nursilah dkk., 2024). Unsur kesenian yang dekat dengan lingkungan sekitar peserta didik di Bangkalan adalah Batik gentongan.

Batik *Gentongan* sarat dengan unsur *creative thinking* karena mengubah selembar kain polos menjadi bermotif batik khas Tanjung Bumi melalui inovasi goresan tangan pengrajin dan wadah gentong. Batik

Gentongan menjadi salah satu kearifan lokal di daerah Bangkalan (Sari & Miftah, 2021; Widianoro & Himmah, 2024). Unsur yang termuat dalam Batik *Gentongan* mencakup proses pembuatan, motif, dan warna. Berdasarkan wawancara dan observasi diketahui motif Batik *Gentongan* asli diantaranya: *tase' malaya, ge-toge, okel, ramo', ghâjhâ sakerreng, bhâng ompay, burung hong*, dan *per-kapper*. Biasanya seorang pengrajin mempertahankan motif asli dengan kombinasi pola inovasi (Widiastuti dkk., 2024). Dalam proses kombinasi pola ini dibutuhkan *creative thinking* (Kusumadhata dkk., 2021). Sedangkan proses pembuatan batik melatih seseorang untuk berpikir sistematis dan menemukan solusi kreatif saat menghadapi tantangan teknis (Uly dkk., 2022; Rahaju, 2025). Penentuan komposisi dalam pengolahan warna Batik *Gentongan* mendorong *creative thinking* seseorang (Widianoro & Himmah, 2024).

Integrasi kegiatan *creative thinking* saat membuat batik dalam Pendidikan Pancasila menjadi salah satu topik yang dibahas pada penelitian terdahulu di antaranya sebagai berikut. Menurut Junita dkk.,

(2024), menyimpulkan bahwa Batik Parang Winongo membantu siswa memahami nilai-nilai Pancasila melalui apresiasi makna dan keindahan motif serta mampu mendorong siswa untuk berpikir kreatif dengan membuat *design* baru dan menjelaskan maknanya. Menurut Rahayu et al., (2024), menyimpulkan bahwa siswa mampu berpikir kreatif, menerapkan konsep gotong royong, dan kebhinekaan global melalui proyek Batik Jumputan. Menurut Muhakimah & Arfinanti, (2024), menyimpulkan bahwa motif Batik *Gentongan* efektif digunakan dalam pembelajaran matematika khususnya materi geometri. Menurut Afrida dkk., (2025), menyimpulkan bahwa Batik *Gentongan* dapat diterapkan sebagai konteks pembelajaran yang memadukan materi Kimia dan Biologi. Menurut Martareza dkk., (2025), menyimpulkan bahwa pengembangan media ajar berupa *Etno-Vlog* Batik *Gentongan* diperlukan untuk menunjang pembelajaran sains. Dua penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa Batik khas Jawa melibatkan *creative thinking* dalam prosesnya dan dapat diintegrasikan dengan materi Pendidikan Pancasila. Sedangkan tiga penelitian terdahulu

menyimpulkan Batik *Gentongan* dapat dikembangkan menjadi pembelajaran yang mendukung pembelajaran matematika dan sains. *Creative thinking* berkontribusi pada Pendidikan Pancasila, terutama dalam pelestarian budaya (Wisniwati et al., 2025). Namun, semua penelitian tersebut belum terfokus pada ide *creative thinking* dalam Batik *Gentongan* yang ternyata dapat menjadi ide pembelajaran dalam Pendidikan Pancasila. Oleh karena itu, peneliti menemukan urgensi untuk mengeksplorasi ide *creative thinking* yang terdapat dalam Batik *Gentongan* untuk dibahas keterkaitannya dalam Pendidikan Pancasila.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis filosofi Batik *Gentongan* dan hubungannya dengan materi Pendidikan Pancasila menggunakan ide *creative thinking*. Berdasarkan kajian literatur ditemukan bahwa pemilik CV Sumber Arafat Bangkalan merupakan narasumber yang kompeten untuk penelitian ini karena pernah menjuarai perlombaan inovasi batik yang diselenggarakan Kabupaten Bangkalan dan dianggap

kompeten dibanding pemilik usaha batik lainnya (Sugiyono., 2022). Teknik pengumpulan data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi tidak terstruktur di tempat produksi untuk mengidentifikasi ciri Batik *Gentongan*. Selanjutnya wawancara semi-terstruktur untuk endapatkan informasi mengenai proses, motif, dan pengolahan warna. Dokumentasi visual dan catatan lapangan juga disertakan untuk memperkuat temuan (Sugiyono & Lestari, 2021). Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tiga tahap utama berdasarkan model Miles & Huberman: (1) reduksi data untuk memfokuskan informasi, (2) penyajian data secara sistematis, dan (3) penarikan kesimpulan untuk menemukan ide creative thinking yang relevan dalam Pendidikan Pancasila.

Table 1. Indikator Aspek Creative Thinking

No.	Aspek Creative Thinking	Indikator
1.	Fluency	Dapat mengekspresikan beragam ide atau jawaban.
2.	Flexibility	Dapat memberikan ide atau jawaban dari berbagai sudut pandang.
3.	Elaboration	Dapat memberikan jawaban yang terperinci.

	Dapat mengembangkan atau memperdalam jawaban.	
4.	Originality	Dapat memberikan opini baru yang unik.

Sumber: Wisniwati dkk., (2024)

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Creative Thinking dalam Proses Pembuatan Batik Gentongan

Proses Pembuatan Batik *Gentongan* memiliki keunikan dan penamaan tersendiri. Dinamakan Batik *Gentongan* karena melibatkan gentong dalam proses pewarnaan yang akan dilanjutkan dengan proses *nglorot* (Tampubolon et al., 2021; Sari dkk., 2021). Proses perendaman dalam gentong ini dapat diulangi beberapa kali dengan warna berbeda untuk mendapatkan warna-warna khas yang lebih pekat (De Carlo, 2020; Sari & Miftah, 2021). Maka dari itu, narasumber menggunakan kain *lar* jenis katun premium karena ketebalan kainnya mampu melewati proses perendaman yang lama. Berikut aspek *creative thinking* dalam proses pembuatan Batik *Gentongan*.

Table 2. Creative Thinking dalam Proses Pembuatan Batik Gentongan

Proses Pembuatan	Creative Thinking
 Gambar 1. <i>Pelecca'an</i>	Proses ini melibatkan aspek <i>creative thinking</i> berupa: (1) <i>Fluency</i>, terlihat dalam penentuan frekuensi pengulangan proses pencucian. (2) <i>Elaboration</i>, ketelitian pengrajin saat menentukan rasio pencampuran minyak <i>camplong</i> dan arang.
 Gambar 2. <i>Ngereng-reng</i>	Proses ini melibatkan aspek <i>creative thinking</i> berupa: (1) <i>Elaboration</i>, saat pengrajin mengembangkan motif isian. (2) <i>Originality</i>, penambahan elemen unik yang tidak ada dalam sketsa awal oleh pengrajin.
 Gambar 3. <i>Nebbheng</i>	Proses ini melibatkan aspek <i>elaboration</i>, pengrajin harus secara rinci memahami dan mengontrol suhu <i>malam</i>.
 Gambar 4. <i>Jilidhan</i>	Proses ini melibatkan aspek <i>flexibility</i>, saat pengrajin menyesuaikan warna dan kombinasi dengan berbagai sudut pandang seperti

Proses Pembuatan	Creative Thinking
	makna motif, ketersediaan bahan, dan kesepakatan dengan pemilik usaha.
	Mencerminkan aspek <i>fluency</i> karena diperlukan banyak ide dalam menentukan variasi lama perendaman dan strategi perawatan.

Gambar 5. *Perendemman*



Gambar 6. *Nglorot*

Batik *Gentongan* melibatkan berbagai aspek aspek *creative thinking* dalam proses pembuatannya. Aspek *creative thinking* dapat terlihat dalam setiap proses pembuatannya (Sari & Miftah 2020). Pada proses *pelecca'an*, *fluency* dan *elaboration* terlihat dalam penentuan frekuensi pencucian dan rasio campuran bahan. Pada tahap *ngereng-reng*, *elaboration* dan *originality* muncul saat pengrajin mengembangkan motif isian dan menambahkan elemen unik pada sketsa. Selain itu, *elaboration* juga menjadi kunci pada tahap *nebbheng* dan *nglorot* untuk memastikan hasil yang presisi. Proses *perendemman*

mencerminkan *fluency* dalam penentuan variasi lama perendaman dan strategi perawatan. *Flexibility* tampak pada tahap *jilidhan* ketika pengrajin menyesuaikan warna dengan berbagai pertimbangan, seperti makna motif dan ketersediaan bahan. Terakhir, *flexibility* tampak pada tahap *jilidhan* ketika pengrajin menyesuaikan warna dengan berbagai pertimbangan, seperti makna motif dan ketersediaan bahan. Dengan demikian, *creative thinking* merupakan elemen esensial yang tak terpisahkan dari setiap proses pembuatan Batik *Gentongan*.

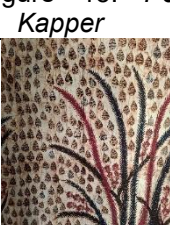
Creative Thinking dalam Motif Batik Gentongan

Motif Batik Madura banyak terinspirasi dari flora, fauna, kondisi geografi, dan mata pencarian. Motif Batik ini tidak mengenal istilah *stilasi* sehingga penamaan tiap batiknya berdasarkan motif dominan pada kain (Ulyy dkk., 2022). Proses detail yang dijaga turun-temurun pada Batik *Gentongan* memiliki nilai eksklusif dan peminat tersendiri. Hal ini menunjukkan adanya *creative thinking* dalam mempertahankan detail dan teknik (Tjahjaningsih et al., 2020; Rahayu, dkk., 2024). Berikut aspek

creative thinking dalam pembuatan motif Batik *Gentongan*.

Table 3. Creative Thinking dalam Motif

Motif	Creative Thinking
	Pengrajin melibatkan aspek <i>flexibility</i> dalam menggabungkan elemen dari lingkungan yang berbeda untuk menceritakan satu narasi emosional tentang kesetiaan.
Gambar 7. Tase' Malaya	
	Pengrajin melibatkan aspek <i>flexibility</i> dalam penggunaan analogi dari objek alam (kecambah) untuk menyimbolkan suatu konsep (pertumbuhan ekonomi).
Gambar 8. Ge-Toge	
	Pengrajin melibatkan aspek <i>originality</i> dalam menciptakan simbol visual yang unik dan baru (garis melengkung) untuk merepresentasikan ide universal tentang persatuan.
Gambar 9. Okei	
	Pengrajin melibatkan aspek <i>flexibility</i> dalam menghubungkan elemen natural (akar) dengan keterhubungan ekonomi secara metaforis.
Gambar 10. Ramo'	
	Pengrajin melibatkan aspek <i>originality</i> dalam penggunaan simbol gajah galak sebagai lambang karakter masyarakat Madura.
Gambar 11. Ghâjâh Sakereng	

Motif	Creative Thinking
	Pengrajin melibatkan aspek <i>flexibility</i> dalam pemaknaan mendalam dari objek sehari-hari (pohon kelapa) untuk menyimbolkan nilai kemanusiaan.
Gambar 12. <i>Bhang Ompai</i>	
	Pengrajin melibatkan aspek <i>elaboration</i> dalam pemaknaan filosofis yang rinci dan berlapis pada setiap jumlah dan warna ekor.
Gambar 13. <i>Burung Hong A</i>	
	Pengrajin melibatkan aspek <i>elaboration</i> dalam pemaknaan filosofis yang rinci dan berlapis pada setiap jumlah dan warna ekor.
Figure 14. <i>Burung Hong B</i>	
	Pengrajin melibatkan aspek <i>elaboration</i> dalam memperkaya ide utama (motif kupu-kupu) dengan menambahkan motif lainnya untuk memperdalam makna.
Figure 15. <i>Per-Kapper</i>	
	Pengrajin melibatkan aspek <i>originality</i> dalam menciptakan motif yang sepenuhnya baru dan unik.
Gambar 16. <i>Salak</i>	
Aspek <i>creative thinking</i> pada Batik Gentongan terlihat dalam	

pembuatan berbagai motif (Tjahjaningsih, dkk., 2020; Rahayu, dkk., 2024). *Flexibility* diterapkan pada motif *Tase' Malaya* yang menggabungkan elemen alam untuk menceritakan narasi emosional. Pada motif *Ge-Toge* dan *Ramo'*, *flexibility* digunakan untuk menyimbolkan pertumbuhan ekonomi dan keterhubungan antar masyarakat melalui analogi alam. Sementara itu, *originality* terlihat pada motif *okel* yang menciptakan simbol visual unik untuk persatuan. *Originality* juga digunakan pada motif *Ghâjâh Sakerreng* untuk merepresentasikan karakter masyarakat Madura. Selain itu, *elaboration* menjadi kunci pada motif *Burung Hong*, di mana setiap jumlah dan warna ekor memiliki makna filosofis yang rinci. Aspek *elaboration* juga terlihat dalam motif *per-kapper* karena pengrajin memperdalam makna dengan menambahkan motif lainnya. Terakhir, inovasi pada motif *Salak* menunjukkan *originality* pengrajin dalam menciptakan motif yang sepenuhnya baru dan unik. Dengan demikian, *creative thinking* merupakan elemen esensial yang tak terpisahkan dari setiap motif Batik *Gentongan*.

Creative Thinking dalam Warna Batik Gentongan

Warna yang digunakan dalam batik Madura memberi kesan tegas dan cerah seperti warna merah, kuning, hijau, dan biru (Ullly, dkk., 2022). Menurut narasumber dahulu warna Batik *Gentongan* didapatkan dari pengolahan bahan alami. Namun, seiring berjalannya waktu demi menghemat biaya produksi penggunaan warna merah dan kuning menggunakan warna tekstil. Berikut aspek *creative thinking* dalam pengolahan warna Batik *Gentongan*.

Table 4. Creative Thinking dalam Warna

No.	Warna	Creative thinking
1.	Merah	Pengrajin melibatkan aspek <i>fluency</i> dalam pengolahan warna merah dengan menciptakan beragam komposisi untuk mendapatkan warna yang diinginkan.
2.	Kuning	Pengrajin melibatkan aspek <i>fluency</i> dalam pengolahan warna kuning dengan menciptakan beragam komposisi.
3.	Hijau	Pengrajin melibatkan aspek <i>originality</i> dalam pengolahan warna hijau yang tetap menggunakan bahan alami turun-temurun dengan komposisi baru.
4.	Biru	Pengrajin melibatkan aspek <i>originality</i> dalam pengolahan warna biru yang tetap menggunakan metode lama dengan komposisi baru.

Tabel ini menunjukkan bahwa *creative thinking* tidak hanya terbatas pada motif, tetapi juga dalam pengolahan warna pada batik Madura. Pengrajin menunjukkan *fluency* dalam menciptakan beragam komposisi untuk warna merah dan kuning meskipun kini menggunakan pewarna tekstil. Sementara itu, *originality* terlihat jelas dalam pengolahan warna hijau dari kulit kayu pohon mundu dan warna biru dari daun tarum. *Creative thinking* muncul karena pengrajin tetap mempertahankan penggunaan bahan alami dengan komposisi yang baru (Al-Mahasneh, 2018; Hadar & Tirosh, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa inovasi dan *creative thinking* merupakan bagian integral dalam setiap aspek pembuatan batik, termasuk dalam mempertahankan kekayaan warna tradisional.

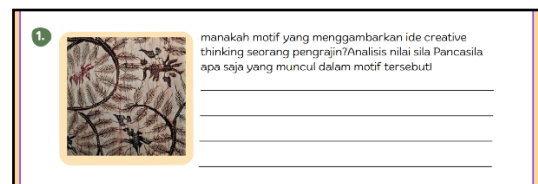
Proses pembuatan Batik *Gentongan*, motif, dan pengolahan warna mencerminkan penerapan aspek *creative thinking*. Dalam prosesnya, aspek seperti *fluency*, *elaboration*, *originality*, dan *flexibility* terlihat pada setiap tahapan. Pada aspek motif, *creative thinking* diwujudkan melalui interpretasi filosofis dari flora, fauna, dan kondisi geografis yang menghasilkan simbol-

simbol unik dan bermakna. Selain itu, dalam pengolahan warna aspek *creative thinking* tampak pada cara pengrajin membuat komposisi pewarna alami dan sintetis untuk menghasilkan warna yang memiliki makna filosofis. Sejalan dengan penelitian Junita, dkk (2023); Rahayu, dkk (2024); Wisniwati, dkk (2025), Batik *Gentongan* bukan sekadar produk budaya, melainkan juga representasi dari *creative thinking* dalam kearifan lokal yang dapat dijadikan ide pembelajaran. Temuan ini relevan dengan Capaian Pembelajaran Pendidikan Pancasila yaitu, “Menyajikan hasil identifikasi sikap menghormati, menjaga, dan melestarikan keberagaman budaya sesuai semboyan Bhinneka Tunggal Ika di lingkungan sekitar.” (Kemendikbud, 2025). Penulis mengaitkan aspek *creative thinking* di balik proses pembuatan, *design* dari motif-motif, dan pemilihan warna Batik *Gentongan* sebagai contoh nyata perwujudan CP tersebut.

Implementasi Temuan Dalam Pembelajaran Pancasila Sekolah Dasar

Temuan *creative thinking* dalam Batik *Gentongan* dapat

diimplementasikan pada saat membuat LKPD, soal, modul, dan lain sebagainya. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mengenal Batik *Gentongan* tetapi juga memahami proses kreatif dan nilai filosofis di baliknya. Hal ini dapat menumbuhkan rasa bangga dan tanggung jawab untuk menjaga warisan budaya Indonesia. Berikut satu contoh soal yang mengimplementasikan temuan dalam penelitian ini.



Gambar 17. Contoh Soal

D. Kesimpulan

Pentingnya temuan ini terletak pada potensinya sebagai media pembelajaran. Batik *Gentongan* dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar untuk membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai budaya. Melalui eksplorasi proses kreatif di balik batik siswa tidak hanya mengenal kebudayaan, tetapi juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif mereka. Aspek-aspek *creative thinking* seperti *fluency*, *flexibility*, *elaboration*, dan

originality secara nyata ditemukan dalam proses pembuatan, motif, dan pengolahan warna batik khas Madura ini. Hal ini sejalan dengan capaian pembelajaran yang berfokus pada pelestarian keberagaman budaya sesuai dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Penggunaan Batik Gentongan dalam pembelajaran merupakan langkah konkret untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya Indonesia. Ini adalah cara efektif untuk menghubungkan kearifan lokal dengan kurikulum modern, menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan bermakna. Masih terbuka peluang untuk mengembangkan temuan ini lebih lanjut. Penelitian selanjutnya dapat berfokus pada perancangan media ajar atau strategi pembelajaran yang spesifik, seperti modul atau lembar kerja siswa, yang secara langsung mengimplementasikan ide ide creative thinking dari Batik Gentongan ke dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeoye, M. A., & Jimoh, H. A. (2023). Problem-Solving Skills Among 21st-Century Learners Toward Creativity and Innovation Ideas. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 6(1), 52–58.
- Afrida, W., Hadi, W. P., & Aida, F. (2025). Pengembangan Majalah Ipa Tema Batik Gentongan Tanjung Bumi Madura Terintegrasi Literasi Sains. *Lensa (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 15(1), 37–44.
- Al-Mahasneh, R. (2018). The Role of Teachers in Establishing an Attractive Environment to Develop the Creative Thinking among Basic Stage Students in the Schools of Tafilah Governorate According to their own Perspective. *Journal of Curriculum and Teaching*, 7(1), 206.
- Alismail, H. A., & McGuire, P. (2015). 21 St Century Standards and Curriculum: Current Research and Practice. *Journal of Education and Practice*, 6(6), 150–155.
- Arnyana, I. B. P. (2019). Pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi 4c (communication, collaboration, critical thinking dan creative thinking) untuk menyongsong era abad 21. *Prosiding: Konferensi Nasional Matematika Dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi*, 1(1), i-xiii.
- De Carlo, I. (2020). *Batik Pedia-Kumpulan Istilah Penting dalam Dunia Batik*. Penerbit Andi.
- DePorte, B., & Hernacki, M. (2015). *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Kaifa.
- Dilekçi, A., & Karatay, H. (2023). The effects of the 21st century skills curriculum on the development of students' creative thinking skills. *Thinking Skills and Creativity*, 47(101229).
- Erlande, R., & Chotimah, U. (2023). *The Effect of the Application of the Treffinger Model on Creative Thinking Ability in Pancasila and*

- Civic Education Class VII SMPN 17 Palembang* (Vol. 1). Atlantis Press SARL.
- Fajrin, N. D., Setyawan, A., & Maula, Q. I. (2024). *Tourism-Based Learning Model: Introduce Local Culture to the Global Community*. 463–477.
- Fatmawati, I. (2025). Transformasi Pembelajaran Sejarah dengan Deep Learning Berbasis Digital untuk Gen Z. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 5(1), 25–39.
- Hadar, L. L., & Tirosh, M. (2019). Creative thinking in mathematics curriculum: An analytic framework. *Thinking Skills and Creativity*, 33(100585).
- Hargadon, A. (2024). *Creativity that works*. In *Handbook of organizational creativity*. Psychology Press.
- Hernández Jaime, J., Jiménez Galán, Y. I., & Rodríguez Flores, E. (2018). Desarrollo de competencias de pensamiento creativo y práctico para iniciar un plan de negocio: diseño de evidencias de aprendizaje. *RIDE Revista Iberoamericana Para La Investigación y El Desarrollo Educativo*, 9(17), 314–342.
- Jefferson, M., & Anderson, M. (2017). *Transforming schools: Creativity, critical reflection, communication, collaboration*. Bloomsbury Publishing.
- Junita, F., Widodo, W., & Istig'faroh, N. (2024). Batik Parang Winongo sebagai Media Pembelajaran Nilai-nilai Pancasila dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Tumoutou Social Science Journal*, 1(2), 141–151.
- Kemendikbud. (2024). *Permendikbud Ristek Nomor 12 Tahun 2024*.
- Kemendikbud. (2025). BSKAP Number 046/H/KR/2025.
- Khalil, R. Y., Tairab, H., Qablan, A., Alarabi, K., & Mansour, Y. (2023). STEM-Based Curriculum and Creative Thinking in High School Students. *Education Sciences*, 13(12).
- Khoerudin, C. M., Alawiyah, T., & Sukarlina, L. (2023). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Melalui Teknik Divergent Thinking dan Mind Mapping Dalam Pembelajaran PPKn. *Jurnal Kewarganegaraan*, 20(1), 27.
- Khuana, K., Khuana, T., & Santiboon, T. (2017). An instructional design model with the cultivating research-based learning strategies for fostering teacher students creative thinking abilities. *Educational Research and Reviews*, 12(15), 712–724.
- Kusumadhata, K. P., Haryono, T., & Wisetrotomo, S. (2021). Tahap Inkubasi Desainer Dalam Proses Kreatif Pembuatandesainbatik Studi Kasus Di Balai Besar Kerajinan Dan Batik. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 38(1), 79–92.
- Lusiana, R., & Andari, T. (2022). Students' creative thinking ability in solving linear equation system problems based on brain domination. *Jurnal Math Educator Nusantara: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah Di Bidang Pendidikan Matematika*, 8(1), 62–74.
- Martareza, A. W., Hadi, W. P., & Fikriyah, A. (2025). Analisis Kebutuhan Pengembangan Media Ajar Etno-Vlog Batik Gentongan Tanjung Bumi Madura pada Siswa SMP. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 17(1), 134–142.
- Muhakimah, I., & Arfinanti, N. (2024).

- Ethnomathematics: Cultural Exploration of Bangkalan Madura Regency in Mathematics Learning for Phase D. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Matematika (JRPIPM)*, 8(1), 46–59.
- Mukhlis, S., & Herianingtyas, N. L. R. (2021). Peningkatan Berpikir Kreatif Siswa Kelas V SDN Cililitan 02 melalui Problem Based Learning (PBL) berbasis Contextual Content. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(1), 64.
- Munandar, U. (2014). *Development of Creativity of Gifted Children*. Rineka Cipta.
- Nadawina, N., Jaya, A., Ramadhanti, D., Imronudin, I., Fatchiatuzahro, F., Halim, A., & Ati, G. P. R. S. (2025). *Penerapan Pembelajaran Deep Learning dalam Pendidikan di Indonesia*. Star Digital Publishing.
- Nursilah, M. S., Yusnizar Heniwaty, S. S. T., & Tuti Rahayu, D. (2024). *Seni dan identitas budaya di Indonesia*. Takaza Innovatix Labs.
- Parwati, N. P. Y., & Pramarta, I. N. B. (2021). Strategi Guru Sejarah Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Indonesia Di Era Society 5.0. *Widyadari*, 22(1)(1), 143–158.
- Pirdaus, P. (2024). Project-Based Learning Model Increases Student Creativity and Learning Outcomes in Pancasila and Citizenship Education Learning. *Journal of Education Research and Evaluation*, 8(1), 173–182.
- Prawiyogi, A. G., & Rosalina, A. (2025). *Deep Learning dalam Pembelajaran Sekolah Dasar*. Indonesia Emas Group.
- Putri, Y. A., & Zulyusri, Z. (2022). Meta-Analisis Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Pembelajaran Biologi. *Bioeduca: Journal of Biology Education*, 4(2), 1–11.
- Rahaju, S. (2025). Mentoring the Young Generation of Balongdowo in Making Hand-drawn Batik Through Local Culture-Based Educational STEAM Workshops. *Media for Empowerment, Mobilization, and Innovation in Research & Community*, 1(1).
- Rahayu, S. H., Wahyuni, T., Imroatun, I., & Niputih, T. (2024). Introduction of Batik Jumptan for The Growth of Creative Thinking in Rural Preschools in Indonesia. *BOCAH: Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal*, 3(2), 63–72.
- Rahayuningsih, S., Sirajuddin, S., & Ikram, M. (2021). Using open-ended problem-solving tests to identify students' mathematical creative thinking ability. *Participatory Educational Research*, 8(3), 285–299.
- Sari, I. P., & Miftah, Z. (2021). *Exploratory Research on the Myth of Batik Gentongan in Tanjung Bumi*. 512(Icoflex 2019), 36–39.
- Sari, T. A. M., Sholehatur, A. N., Rahma, S. A., & Prasetyo, R. B. (2021). Eksplorasi Etnomatematika pada Seni Batik Madura dalam Pembelajaran Geometri. *Journal of Instructional Mathematics*, 2(2), 71–77.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono, & Lestari, P. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel pada Jurnal Internasional)*. Alfabeta.
- Susiloningsih, E., Fathurohman, A.,

- Maharani, S. D., Fathurohman, M. F., Suratmi, & Nurani, D. C. (2025). Integration of STEM Approach in Science Education: Enhancing Students' Critical Thinking, Creativity, and Engagement in Elementary Schools in Palembang. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(4), 10–19.
- Suyanto, Zaki, M. A., Suryadi, B., Darmawan, C., Wahyudin, D., Qodir, D. A., Iskandar, H., & Wiyono, H. T. (2025). *Pembelajaran Mendalam*.
- Tampubolon, L. R., Riyadi, S., & Widayati, W. (2021). Pemberdayaan Ekonomi Lokal Industri Batik Tulis Gentongan Aromatherapy Al-Warits Di Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Repository Unitomo*.
- Thornhill-Miller, B., Camarda, A., Mercier, M., & Lubart, T. (2023). Creativity, Critical Thinking, Communication, and Collaboration: Assessment, Certification, and Promotion of 21st Century Skills for the Future of Work and Education. *Journal of Intelligence*, 11(3).
- Tjahjaningsih, E., Handayani, D., Agus, U. N., Santosa, B., & Utomo, A. P. (2020). Creative Techniques of Contemporary Batik Motifs Based on History. *The International Journal of Organizational Innovation*, 12(3), 248–254.
- Trevallion, D., & Nischang, L. C. (2021). The creativity revolution and 21 st century learning. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 15(8), 1–25.
- Triandani, W., & Fajrin, N. D. (2024). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Materi Pecahan pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V SDN Kerep Kidul Nganjuk. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(2), 2377–2433.
- Uly TA, L. R. R. M. . M., Riyadi, E. S., MP, M., & Haryati, E. (2022). *Pelatihan Batik Tulis Gentongan Aromatherapy Al-Warits Di Tanjung Bumi*. Penerbit Lakeisha.
- Widiantoro, D., & Himmah, A. F. (2024). Kajian Komposisi Warna Batik Gentongan Madura Studi Kasus Batik Produksi “Zulpah Batik.” *AKSA: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 7(2), 64–77.
- Widiastuti, F., Erida, Setiawati, R., Yuniarti, Y., & Hendriyadi. (2024). Batik Sebagai Identitas Lokal: Mengangkat Kembali Motif-Motif Khas Daerah Untuk Peningkatan Nilai Jual Melalui Peningkatan Mutu dan Inovasi Motif Batik Khas Pangkal Babu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 4(6), 141–147.
- Wisniwati, L., Evitasari, A. D., & Palupi, Y. (2025). The Effect Of The Pancasila Lerner Profile Reinforcement Project On Learner Creativity IKIP PGRI Wates, 2 IKIP PGRI Wates, 3 IKIP PGRI Wates Corresponding Author. *JP2KG AUD*, 06(1), 1–12.